BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didunia bisnis maupun ekonomi, kata wirausaha menjadi primadona yang popular diangkat dan dibicarakan di berbagai forum resmi maupun tidak resmi di dunia internasional. Menurut Sumardi (2007) pengusaha atau wirausahawan (entrepreneur) merupakan seorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang diharapkan dengan risiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara membuka kesempatan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan seorang wirausaha adalah seorang yang mampu menghadapi tantangan resiko dan ketidakpastian dan memanfaatkannya dengan baik. Kepopularan wirausaha tidak lantas menjadikannya sebagai bisnis yang banyak digeluti dan diminati oleh mahasiswa. Hal itu juga saat ini menjadi pemikiran serius banyak pihak, baik dari mahasiswa dan pihak eksternal seperti pemerintah maupun dunia pendidikan.

Kekhawatiran pemerintah sangat beralasan karena wirausaha dapat berdampak kepada kondisi ekonomi negara. Hal ini didukung oleh Schumpeter (1939) menekankan pentingnya peranan wirausahawan dalam kegiatan ekonomi suatu negara, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter (1939) juga berpendapat bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisiensi dalam memproduksi suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru, dan mengadakan perubahan dalam organisasi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan mempunyai perananan yang sangat dibutuhkan oleh suatu negara karena mempunyai andil dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional.

Dalam kaitan kewirausahaan tidak lepas dari orang atau individu yang terlibat didalamnya atau dengan kata lain disebut dengan wirausaha. Minat berwirausaha adalah topik yang banyak dibicarakan oleh banyak peneliti selama beberapa

dekade terakhir (misalnya; Hendrawan& Sirine, 2017; Robledo, Arán, Sanchez& Molina, 2015). Meredith (1996) mengemukakan bahwa penumbuhan minat berwirausaha tidak dapat dilakukan serta merta tanpa adanya pendidikan dan pelatihan yang dapat menggerakkan jiwa kewirausahaan seseorang. Apabila seseorang yang mempunyai pendidikan rendah, maka dia tidak mempunyai keberanian mengambil risiko. Hal ini dapat menghambat perkembangan aktualisasi dirinya.

Peran universitas dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan minat berwirausaha dan menggali beberapa faktor yang berpengaruh pada perilaku berwirausaha telah digali oleh beberapa peneliti (Autio, Keeley, Klofsten, & Ulfstedt, 1997; Budiati, Yani, & Universari, 2012). Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa minat kewirausahaan yang dapat diukur dengan sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan Pengendalian persepsi perilaku.

Kenyataannya pemerintah telah melakukan kerja sama dengan Dikti melalui dunia pendidikan dengan menjadikan mata kuliah *entrepreneurship* (kewirausahaan) dalam kurikulum perkuliahan sebagai mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa hampir di seluruh perguruan tinggi walaupun masih ada yang menolak dengan alasan tidak mendidik lulusannya menjadi *entrepreneur*. Solusi ini mempunyai harapan mahasiswa memunculkan minat untuk menjadi wirausaha agar dapat mengatasi permasalahan pengangguran dengan mempunyai pekerjaan.

Edukasi mengenai entrepreneuship memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi tidak hanya mengajarkan teori edukasi kewirausahaan akan dapat membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausahawan (entrepreneur). Pendidikan merupakan modal yang diinvestasikan dalam diri mahasiswa sehingga memiliki kesiapan secara mental maupun kemampuan untuk memulai langkahnya dalam membuka bisnis baru melalui pembauran ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman agar dalam memulai usaha bisnis dapat berkembang dan bertahan. Pendidikan kewirausahaan juga turut andil dalam meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir yang sudah

lazim menjadi patokan mahasiswa apabila lulus yakni menjadi pegawai swasta maupun sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sering dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Menurut BPS Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indicator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. Badan Pusat Statistik sebagi sarana informasi stastistik yang kredibel setiap tahunnya memberikan data informasi berupa berita resmi stastistik keadaan ketenagakerjaan Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk meninjau fenomena umum yang terjadi, berikut adalah data dari BPS:

Tabel 1.1Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Agustus 2017 – Agustus 2018

Status Ketenagakerjaan	Agustus 2017	Agustus 2018	% perubahan
Angkatan kerja	128,08 juta	131,01 juta	2,30
Penduduk yang bekerja	121,02 juta	124,01 juta	2,47
Pengangguran	7,04 juta	7,00 juta	-0,57
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,50	5,34	-0,16

(Sumber: www.bps.go.id diakses tanggal 7 November 2018)

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2017–Agustus 2018)

No	Pendidikan Tertinggi yang	2017	2018
	Ditamatkan	%	%
1.	SD	2,62	2,43
2.	SMP	5,54	4,80
3.	SMA	8,29	7,95
4.	SMK	11,41	11,24
5.	Diploma I/II/III	6,88	6,02
6.	Universitas	5,18	5,89

(Sumber: www.bps.go.id diakses tanggal 7 November 2018)

Dilihat dari skala nasional TPT Indonesia turun sebesar 0,16 poin dari Agustus 2017, hal ini merupakan hal yang baik karena mengindikasikan adanya kenaikan tenaga kerja yang terserap ke dalam pasar kerja akan tetapi penurunan TPT diikuti oleh kenaikan angkatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan penduduk yang bekerja maka hal ini belum sepenuhnya baik apalagi jika melihat dari sisi pendidikan tertinggi yang ditamatkan. TPT tertinggi masih di pegang oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 11,24 % walaupun secara statistik mengalami penurunan. Begitu juga dengan tamatan SD, SMP, SMA, dan Diploma I/II/III semuanya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, terkecuali tamatan Universitas yang mengalami kenaikan sebesar 0,71%. Kenaikan ini mengindikasikan masih meningkatnya jumlah mahasiswa yang tidak terserap ke pasar kerja walaupun mempunyai jejak pendidikan yang baik. Hal ini tentu saja menjadi hal yang harus diperhatikan bagi pemerintah maupun masyarakat. Ini menjadi bahan evaluasi bagi program kerja pemerintah dan Dikti mengingat TPT merupakan indikator yang digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan perekonomian, selain angka kemiskinan. Sedangkan bagi masyarakat hal ini menjadi hal yang mengkhawatirkan kenyataannya pendidikan tinggi tidak pasti menjamin lebih mudah mendapatkan pekerjaan, maka dari itu solusi sebagai wirausaha menjadi relevan dalam fenomena seperti ini.

Secara nasional hasilnya tidak terlalu baik, terjadi peningkatan pengagguran dari lulusan universitas, penulis mencoba membandingkan Fenomena pengangguran yang terjadi di Kota Malang sebagai kota yang dijadikan tempat penelitian oleh peneliti berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Berikut jumlah angka pengangguran di kota malang dari tahun ke tahun:

Tabel 1.3 Indikator Ketenagakerjaan di Kota Malang, 2015 dan 2017

Jenis Kegiatan	2015	2017	% perubahan
Angkatan kerja	406.935	443.035	8,87
Penduduk yang bekerja	377.239	411.042	8,96
Pengangguran	29.606	31.993	8,06

Lanjutan Tabel 1.3

Tingkat	7,28	7,22	-0,6
Pengangguran			
Terbuka (TPT)			

(Sumber: www.bps.go.id diakses tanggal 28 Oktober 2018)

Tabel 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Malang, Menurut

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2017 (persen)

No	Pendidikan Tertinggi	2017
	yang Ditamatkan	%
1.	Tidak/Belum Pernah Sekolah	12,42
2.	SD/Sederajat	6,70
3.	SMP/Sederajat	13,40
4.	SMA/MA	16,56
5.	SMK	17,35
6.	Akademi/Perguruan Tinggi	33,68

(Sumber: www.bps.go.id diakses tanggal 28 Oktober 2018)

Nilai pengangguran Kota Malang berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka oleh Badan Pusat Statistik adalah 7,22 pada 2017, nilai tersebut lebih tinggi daripada Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur sebesar 4,00 dan TPT Nasional sebesar 5,50. Nilai TPT yang tinggi tidak mengindikasikan Kota Malang menjadi kota pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi yang buruk. Kota Malang selain terkenal sebagai kota wisata juga merupakan kota pelajar yang mempunyai banyak perguruan tinggi yang bagus. Sehingga banyak mahasiswa yang ingin kuliah di Kota Malang , lulus dan kemudian tidak pulang kedaerahnya masing-masing melainkan bersaing mencari pekerjaan dengan persaingan yang ketat yang menjadi salah satu penyebab tingginya angka pengangguran yang disumbangkan dari kategori mahasiswa akademi/perguruan tinggi. Kondisi tersebut tidak dapat menjadi patokan dan menjadi alasan, karena Kota Malang memiliki peluang wirausaha yang besar sebagai kota wisata dan salah satu kota besar yang padat penduduk.

Berdasarkan situasi diatas, peranan wirausaha pasti akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan pada keadaan ekonomi di Indonesia khususnya Kota Malang sekarang ini. Menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang mengumpulkan sumber - sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang - peluang tersebut.

Penulis tertarik melakukan penelitian, dikarenakan fernomena yang ada dikota malang dan data BPS yang mengindikasikan peningkatan tingkat pendidikan (berdasarkan tamatan) tidak menjamin seseorang pasti akan mendapatkan pekerjaan yatau dengan kata lain tidak terhindar dari menjadi pengangguran. Umumnya hal ini terjadi karena kelompok penduduk yang berpendidikan rendah sering kali berasal dari keluarga yang berpenghasilan rendah (miskin) sehingga mereka tidak mungkin bertahan hidup tanpa ada pekerjaan untuk memperoleh pendapatan apar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mereka cenderung tidak terlalu selektif dalam memilih pekerjaan sehingga angka pengangguran terbuka pada kelompok pendidikan rendah cenderung lebih rendah. Sebaliknya kelompok penduduk yang berpendidikan tinggi, umumnya berasal dari keluarga mampu yang dapat menggantungkan biaya hidupnya dari orang tua atau anggota keluarga lainnya sehingga mereka akan bisa lebih selektif dalam memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan pendidikanny, hal tersebutlah yang umumnya menyebabkan tingginya tingkat pengangguran pada kelompok masyarakat berpendidikan tinggi.

Pilihan menjadi penangguran dan bergantung kepada orang lain bukan merupakan satu-satunya opsi yang dimiliki mahasiswa, daripada hanya menjadi orang yang bergantung kepada orang lain dan hanya bisa berharap lamaran diterima sebagai karyawan, mahasiswa mempunyai opsi lain yaitu dengan memanfaatkan bekal teori dan pengetahuannya semasa perkuliahan, misal dengan menjadi wirausaha. Pendapat penulis ini didukung dengan pernyataan Suharyadi, Nugroho, Purwanto dan Faturohman (2008) yang menyatakan tidak ada jaminan seorang sarjana akan mudah memperoleh pekerjaan. Semakin banyak perusahaan yang semakin selektif dalam menerima karyawan. Tingkat persaingan pun semakin tinggi. Ujung-ujungnya, mereka yang tidak mendapat pekerjaan justru menambah jumlah angka pengangguran (tercermin dari tabel TPT yang disajikan penulis). Memulai berwirausaha sejak mahasiswa adalah sebuah pilihan.

Akan tetapi dengan bekal yang dimiliki tidak lantas pasti mendukung seseorang mahasiswa berminat menjadi wirausaha, sehingga penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong minat berwirausaha di era sekarang ini dapat menjadi solusi langkah awal bagi mahasiswa maupun pihak pemerintah dalam menyelesaikan fenomena sosial yang terjadi dan dengan pertimbangan faktorfaktor yang mendorong minat berwirausaha dapat berubah.

Sebagai contoh perbandingan menurut Hendrawan & Sirine (2017) sikap mandiri dan motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Yang menjadi pengaruh utama dalam membangun minat untuk berwirausaha mahasiswa adalah pengetahuan tentang kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa tersebut, sedangkan menurut Suhartini (2011) faktor pendapatan mempunyai pengaruh yang paling tinggi terhadap minat berwiraswasta pada mahasiswa dibandingkan dengan faktor lingkungan keluarga, perasaan senang maupun pendidikan.

Penulis mencermati dan ingin meniliti fenomena ini salah satunya karena pertimbangan dapat menggunakan *Theory Planned Behavior* (TPB), yang dimana teori ini mampu menjelaskan secara kompleks mengenai minat dan perilaku. Penelitian dengan menggunakan *Theory Planned Behavior* (*TPB*) telah diadopsi secara luas sebagai salah satu alat paling kuat untuk menguji niat perilaku konsumen (Ajzen, 2001). TPB merupakan pengembangan dari *Theory Reason Action* (TRA). *Theory Reason* Action telah diterapkan untuk menjelaskan fenomena perilaku manusia dan telah menginspirasi *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB serupa dengan TRA karena pada dasarnya sama-sama berasumsi bahwa individu/seseorang merupakan pengambil keputusan yang rasional. Sebagai penemu teori TPB Ajzen(1991) menyampaikan terdapat tiga konsep yang disampaikan terdapat dalam TPB, di antaranya; sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*) dan terakhir konstuk baru yang ditambahkan dalam TPB serta menjadi pembeda dibandingkan TRA, yaitu kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioural control*).

Fishbein dan Ajzen dalam Abdillah (2018) mendefinisikan sikap sebagai perasaan positif atau negative (pengaruh evaluative) tentang melakukan perilaku yang ingin dilakukan. Hal ini mengindikasikan, semakin baik hubungan sikap dan norma subyektif pada perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, semakin kuat seharusnya niat individu untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan, akan tetapi jika Jika orang tersebut tidak merasa

memiliki kontrol atas perilaku dan hasilnya, minat cenderung tidak mengarah pada berperilaku, meskipun norma subjektif dan sikap terhadap perilaku mendukung perilaku. Dalam hal ini semakin kuat sikap terhadap wirausaha, maka semakin kuat pula minat untuk menjadi wirausaha. Kusuma (2004) bahwa individu yang mempunyai sikap mandiri mempengaruhi minat individu dalam berwirausaha, karena akan lebih berani memutuskan hal - hal yang berkenan dengan dirinya, bebas dari pengaruh orang lain, mampu berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas serta merangsangnya untuk berprestasi secara baik. Hal ini menandakan apabila seorang mempunyai sikap mandiri maka jika ia mempunyai minat yang kuat menjadi wirausaha, ia tidak akan ragu memutuskan untuk menjadi seorang wirausaha. Hal ini didukung pendapat Sarosa (2005) Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi young entrepreneur. Ditambah pendapat Uno (2008), Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Jadi dapat disimpulkan jika seseorang mempunyai sikap mandiri, motivasi dan pengetahuan kewirausahaan maka ia akan mempunyai minat kewirausahaan, pada akhirnya ia akan memunculkan perilaku kewirausahaan. Kesimpulan tersebut sejalan dengan tiga konsep yang terdapat dalam TPB dan didukung oleh penelitian Hendrawan & Sirine (2017) Konsep sikap terhadap perilaku tercermin melalui variabel sikap mandiri, konsep norma subjektif tercermin melalui variabel motivasi dan variabel pengetahuan kewirausahaan, sedangkan kontrol perilaku tercermin melalui variabel minat berwirausaha.

Dalam hubungannya dengan penelitian ini karena banyak studi mengenai minat berwirausaha menggunakan model TPB untuk menjelaskan hubungan pengaruh faktor – faktor personal dengan minat berwirausaha. Teori ini dianggap sebagai model yang lebih baik dan lebih kompleks dalam menjelaskan dan memprediksi minat kewirausahaan atau memulai bisnis (Raguz dan Matic, 2011).

Pertimbangan dari efektifitas TPB dalam menjelaskan Minat Berwirausaha dan masih jarangnya penelitian yang menggunakan gender sebagai variabel moderasi. penulis menambahkan gender sebagai variable moderasi karena berhubungan dengan hipotesis pada penelitian sebelumnya yang menyatakan

wanita mempunyai efikasi diri yang lebih rendah dari pada pria dalam kewirausahaan (Zhao, Hills & Seibert, 2005). Kenyataannya wanita dan pria secara fisik dan psikologis adalah berbeda sehingga menjadi hal yang menarik apabila perspektif kewirausahaan melalui gender sebagai variable yang memoderasi minat. Peran moderasi jenis kelamin pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan pada minat berwirausaha diuji dalam penelitian Bae et al. (2014).

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka dapat disusun permasalahan sebagai berikut:

- 1. Apakah ada pengaruh sikap terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
- 2. Apakah ada pengaruh motivasi terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa?
- 3. Apakah ada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa?
- 4. Apakah Gender mampu memoderasi pengaruh sikap terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
- 5. Apakah Gender mampu memoderasi pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
- 6. Apakah Gender mampu memoderasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa
- 2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa
- 3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa
- 4. Untuk mengetahui moderasi gender pada pengaruh sikap terhadap minat berwirausaha mahasiswa
- 5. Untuk mengetahui moderasi gender pada pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa

6. Untuk mengetahui moderasi gender pada pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk pengembangan ilmu pengetahuan kewirausahaan dan menambah wawasan ilmiah bagi peneliti dan pembaca mengenai pengaruh sikap, motivasi, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan gender sebagai variabel moderating serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi penulis penelitian ini dapat menjadi pemacu minat dan keinginan dalam memahami tentang Kewirausahaan sehingga dapat mengaplikasikan teori untuk membangun mental wirausaha bagi peneliti sendiri.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa dalam niat untuk berwirausaha sehingga mahasiswa bisa mengambil pilihan karir yang berbeda dari yang lazim dipilih seperti karyawan bank ataupun PNS.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam sosialisasi pentingnya dunia kewirausahaan bagi ekonomi suatu negara dimulai dari langkah sederhana berani berwirausaha sehingga dapat memberikan dorongan bagi mahasiswa dalam kontribusinya pada negara.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur sejauh mana Pendidikan Kewirausahaan yang diterapkan oleh kampus dapat meningkatkan Minat Berwirausaha pada mahasiswa.